

Valuasi Ekonomi Kawasan Museum Adityawarman Kota Padang dengan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Monica Putri^{a*}, Muhammad Irfan^b

^{a,b}Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: monicaputrimtr@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

3 Januari 2023

Disetujui:

1 Maret 2023

Terbit daring:

4 Mei 2023

DOI: -

Sitasi:

Putri, Monica & Irfan, Muhammad. (2023). Valuasi Ekonomi Kawasan Museum Adityawarman Kota Padang dengan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*). *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 1-11.

Abstract

This study aims to estimate the economic value of cultural tourism at the Adityawarman Museum and analyze the factors that influence the number of visits to the Adityawarman Museum. The economic assessment of the Adityawarman Museum uses primary data from a survey of 205 visitors using the Travel Cost Method (TCM) approach to estimate willingness to pay (WTP) and economic valuation. Using the Ordinary Least Square (OLS) and Poisson Regression (PR) regression methods, the results of this study indicate that the economic value of cultural tourism at the Adityawarman Museum has a potential value of Rp. 143,591,814.80 (on OLS) and Rp. 248,757,673.29 (in PR) if the visitor's WTP is Rp. 8,162.80 (on OLS) and Rp. 14141.19 (on PR). The WTP value obtained is above the price of the entrance ticket. Factors that affect tourist visits are travel costs, age of visitors, level of education of visitors, the existence of other tourist destinations that one wants to visit and the main attraction of the museum. The recommendations given should be for the improvement or development of the museum, a policy of increasing the price of admission tickets can be implemented.

Keywords: *Travel cost method, adityawarman museum, economic valuation, cultural tourism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi nilai ekonomi wisata budaya Museum Adityawarman dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke Museum Adityawarman. Penilaian ekonomi terhadap Museum Adityawarman ini menggunakan data primer dari hasil survei terhadap 205 pengunjung dengan menggunakan pendekatan Travel Cost Method (TCM) untuk mengestimasi willingness to pay (WTP) dan valuasi ekonomi. Dengan menggunakan metode regresi Ordinary Least Square (OLS) dan Poisson Regression (PR), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi wisata budaya Museum Adityawarman mempunyai potensi nilai sebesar Rp. 143.591.814,80 (pada OLS) dan Rp. 248.757.673,29 (pada PR) apabila WTP pengunjung yaitu Rp. 8.162,80 (pada OLS) dan Rp. 14.141,19 (pada PR). Nilai WTP yang diperoleh berada diatas harga tiket masuk. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan adalah biaya perjalanan, umur pengunjung, tingkat pendidikan pengunjung, adanya destinasi wisata lain yang ingin dikunjungi dan daya tarik utama museum. Rekomendasi yang diberikan sebaiknya untuk perbaikan ataupun pengembangan museum dapat dilakukan kebijakan menaikkan harga tiket masuk.

Kata Kunci : Metode biaya perjalanan, museum adityawarman, valuasi ekonomi, wisata budaya

Kode Klasifikasi JEL: Z32, C52, D61

PENDAHULUAN

Museum sebagai bagian dari sebuah kekuatan bersejarah dan berharga yang memiliki warisan budaya serta dapat memberikan keterikatan manusia dari masa lalu ke masa kini. Adapaun makna dari warisan budaya tersebut yaitu merupakan bentuk nyata terjadinya peradaban manusia yang sudah melalui sebuah proses sosial (Ariwidjaja, 2013). Selain itu, museum merupakan bagaian penting dari pengembangan pariwisata, yang dapat menghasilkan manfaat dalam bentuk jasa.

Jasa yang dapat diperoleh dari sebuah museum adalah, berupa manfaat pengetahuan, sebagai sarana pelestarian budaya serta untuk kesenangan. Hal ini yang seharusnya mendorong pemerintah daerah agar melakukan pengembangan lebih dari pariwisata khususnya pengembangan pada museum daerah yang mana memiliki potensi untuk menarik perhatian wisatawan agar berwisata ke daerahnya, sehingga dapat meningkatkan jumlah PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut juga ikut meningkat.

Sumatera Barat adalah salah satu diantara banyaknya Provinsi di Indonesia yang mempunyai aneka ragam budaya yang menarik. Tidak hanya dimata masyarakat Indonesia bahkan tentang budaya serta sejarah yang ada di Sumatera Barat menjadi hal yang menarik dimata dunia. Salah satunya dapat kita lihat dengan diakuinya rendang sebagai warisan budaya dunia semenjak tahun 2013 yang telah didaftarkan oleh UNESCO dan banyak kebudayaan Sumatera Barat lainnya yang diakui dimata dunia internasional. Sehingga diperlukannya pelestarian dan perhatian lebih dari pemerintah setempat terhadap kekayaan budaya yang berasal dari Sumatera Barat.

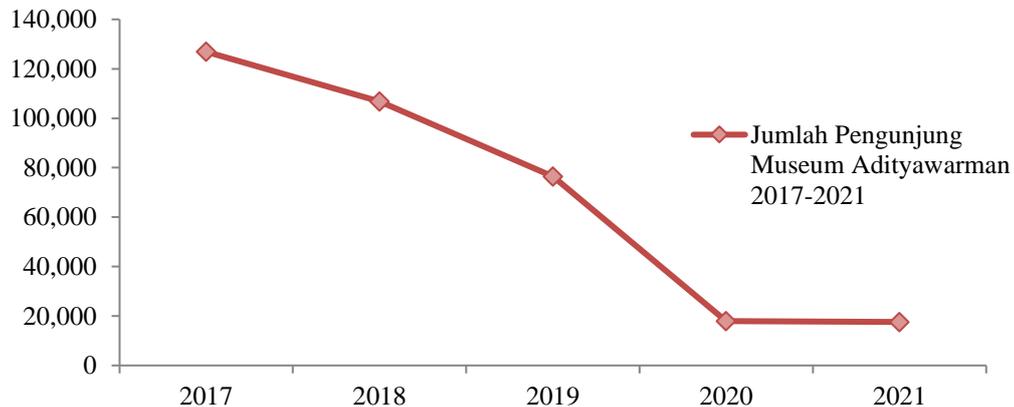
Dibangunnya museum merupakan langkah yang tepat sebagai wadah pelestarian budaya yang beranekaragam di Sumatera Barat dan tidak hanya sebagai wadah pelestarian, dibangunnya museum tentunya akan menjadi objek wisata yang akan menambah daya tarik untuk mengunjungi suatu daerah. Salah satu museum yang ada di Sumatera Barat adalah Museum Adityawarman.

Museum Adityawarman adalah salah satu objek wisata budaya yang berlokasi di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Dibangunnya Museum Adityawarman dengan kesadaran dibutuhkannya sebuah wadah yang dapat memelihara warisan budaya di Sumatera Barat. Museum Adityawarman berlokasi di Jl. Diponegoro No. 10 Kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Terletak di tengah lahan seluas 2,6 hektar, museum yang memiliki luas bangunan sekitar 2.855 meter persegi ini didirikan berdasarkan inspirasi dari arsitektur rumah bagonjong atau rumah gadang yang mana adalah ciri khas gaya dari arsitektur tradisional Minangkabau.

Museum Adityawarman menyimpan berbagai koleksi peninggalan budaya, diantaranya budaya mentawai, budaya minang dan budaya nusantara. Fasilitas penunjang telah diberikan untuk kenyamanan para pengunjung yang datang ke Museum Adityawarman, diantaranya: taman tempat bermain lengkap dengan arena luncuran serta ayunan, cafetaria, aula pertemuan, ruang untuk ibu menyusui, musholla dan sebagainya. Museum Adityawarman mempunyai potensi untuk pengembangan wisata budaya yang ada di Kota Padang. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Museum Adityawarman yang berada di pusat kegiatan Kota Padang, selain itu lokasi Museum Adityawarman yang mudah dijangkau dan dapat dituju dengan berbagai akses kendaraan. Pengembangan yang dilakukan di Museum Adityawarman juga akan berdampak terhadap masyarakat disekitarnya sehingga

pengembangan wisata budaya di Museum Adityawarman juga dapat mendorong kesejahteraan masyarakat setempat.

Namun pada saat ini muncul sebuah permasalahan pada objek wisata budaya Museum Adityawarman, dilihat dari angka jumlah pengunjung yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Adapun perkembangan jumlah kunjungan di Museum Adityawarman dari tahun 2017-2021, dapat dilihat dalam gambar berikut :



Sumber : Pengelola Museum Adityawarman, 2021

Gambar 1. Jumlah Pengunjung Museum Adityawarman dari Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak UPTD Museum Adityawarman dan pengunjung alasan mereka mengunjungi Museum Adityawarman adalah manfaat yang diberikan oleh museum itu sendiri. Meskipun pada kenyataannya Museum Adityawarman terus mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan, akan tetapi masih ada orang-orang yang dapat merasakan manfaat dari Museum Adityawarman tersebut. Karena hal tersebut, pemerintah atau pihak yang mengelola museum dapat melakukan pengembangan untuk meningkatkan permintaan kunjungan di kawasan Museum Adityawarman yang mana jumlah kunjungan tersebut, saat ini tengah menjadi masalah yang menyebabkan adanya penurunan jumlah pengunjung di Museum Adityawarman yang terjadi setiap tahun seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Disamping itu masalah lainnya yang terjadi di Museum Adityawarman adalah permasalahan plastik sampah sisa bungkus makanan serta minuman yang digunakan oleh pengunjung yang pada akhirnya mempengaruhi kebersihan dari Museum Adityawarman itu sendiri. Sehingga permasalahan tersebut juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kunjungan ke Museum Adityawarman. Oleh sebab itu perlunya mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke Museum Adityawarman agar dapat melihat faktor-faktor penting yang berpengaruh dalam turunnya jumlah kunjungan ke Museum Adityawarman dalam beberapa tahun belakangan ini. Sehingga setelah hal tersebut diketahui dapat dilakukan optimalisasi pengembangan di Museum Adityawarman. Sebelum melakukan kebijakan pengembangan manfaat tersebut diperlukan valuasi (perhitungan) nilai ekonomi objek wisata budaya Museum Adityawarman yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan tersebut. Hal ini dilakukan dari beberapa konsep dasar valuasi ekonomi yang dalam perencanaan pengembangan kawasan disebutkan bahwa dengan melakukan valuasi, nilai ekonomi sumberdaya alam dapat diketahui serta nantinya

dijadikan masukan dalam melakukan pengarahan terhadap kegiatan perencanaan tersebut (Suparmoko, 2002).

Nurhasyatillah (2015) menjelaskan bahwa dalam upaya penentuan nilai ekonomi dari suatu warisan budaya dapat dilaksanakan seperti apa yang ada pada ekonomi lingkungan, nilai ekonomi itu dapat diperkirakan dari seberapa bergunanya, pendapat masyarakat dan nilai yang dinyatakan walaupun tidak memiliki kaitan dengan manfaat finansial saja. Teknik pengukuran nilai yang dapat dilakukan dalam menilai benda dan situs warisan budaya adalah menggunakan teknik yang sama dengan valuasi ekonomi terhadap sumber daya alam dan lingkungan yang tidak dapat dipasarkan (Snowball D, 2008)

Dalam memberikan penilaian (valuasi) ekonomi Museum Adityawarman akan digunakan metode biaya perjalanan (TCM). Penggunaan metode ini dalam valuasi ekonomi Museum Adityawarman di karenakan Museum Adityawarman merupakan fasilitas umum/public goods dan bersifat non-pasar. Sehingga dapat dilihat apakah biaya perjalanan, waktu yang dihabiskan selama di Museum Adityawarman, tempat tinggal, umur, pendidikan, pendapatan, adanya objek wisata lain, daya tarik dan tingkat kepuasan pengunjung dapat berpengaruh atau tidak terhadap jumlah kunjungan di Museum Adityawarman, serta melihat berapa besar nilai ekonomi Museum Adityawarman dan *willingness to pay* pengunjung terhadap harga tiket masuk Museum Adityawarman.

Dengan latar belakang mengenai Kawasan Museum Adityawarman di Kota Padang tersebut, maka dapat dilakukan penilaian ekonomi menggunakan TCM, karena metode ini berdasarkan riil perilaku dan kesimpulannya dapat digambarkan dari sampel yang relatif kecil, sehingga penulis mengambil judul penelitian “Valuasi Ekonomi Kawasan Museum Adityawarman Kota Padang dengan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)”.

TINJAUAN LITERATUR

Wisata Budaya, Kawasan Museum

Untuk mendefinisikan wisata budaya, sebelumnya kita harus mendefinisikan terlebih dahulu apa budaya itu sendiri. Di Indonesia, akar kata budaya dikaitkan dengan bahasa Sanskrit “budhi” yang berarti pikiran atau pengetahuan (Mangunsarkoro, 1951). (Koentjaraningrat, 2000) Menjelaskan kebudayaan sebagai seluruh bagian dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Dalam arti yang luas, pariwisata merupakan aktivitas rekreasi di luar tempat tinggal asal dengan tujuan melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mendapatkan suasana lain. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 1995, Museum didefinisikan sebagai lembaga, tempat dimana penyimpanan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya dan digunakan untuk mendukung upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Valuasi Ekonomi

Nilai adalah pendapat seseorang tentang sesuatu pada tempat dan waktu tertentu. Nilai ekonomi dapat didefinisikan sebagai jumlah terbesar yang rela dikorbankan seseorang untuk ditukar dengan produk dan layanan lainnya. Valuasi ekonomi secara luas dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan nilai kuantitatif untuk produk yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, apakah nilai pasar tersedia atau tidak. (Susilowati, 2009).

Willingness to Pay (WTP)

Kesediaan untuk membayar, secara umum, dapat dianggap sebagai ukuran seberapa banyak seseorang bersedia melepaskan beberapa barang dan jasa untuk menerima barang dan jasa lainnya. (A. Fauzi, 2014). Hal ini juga dikenal sebagai kecenderungan masyarakat untuk membayar barang dan jasa yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya dan lingkungan.

Memanfaatkan *willingness to pay*, seseorang dapat mengubah nilai kawasan menjadi biaya barang dan jasa. Kesediaan membayar seseorang dapat digunakan untuk mengukur berapa banyak yang bersedia mereka keluarkan untuk mengelola dengan lebih baik suatu wilayah yang berpotensi menjadi tujuan wisata tetapi tidak memiliki infrastruktur yang diperlukan sehingga di kawasan tersebut terciptalah pengelolaan yang lebih baik.

Teori Konsumsi Keynes

John Maynard Keynes adalah seorang ekonom Inggris yang teori ekonomi revolusionernya sangat mengubah cara pemerintah merancang kebijakan ekonomi dan memahami teori dan praktik ekonomi secara umum. Menurut hipotesis teori konsumsi Keynes, peningkatan pendapatan rumah tangga dapat mengakibatkan peningkatan konsumsi, dan setiap tambahan konsumsi yang tidak digunakan akan ditabung atau diinvestasikan.

Menurut (Raisova & Durcova, 2014), Keinginan konsumen untuk membeli produk dan jasa dan kesediaan untuk membayar harga untuk barang atau jasa tertentu dikenal sebagai permintaan. Jumlah barang dan jasa yang diinginkan akan berkurang dengan kenaikan harga suatu barang atau jasa, begitu pula sebaliknya, dengan asumsi parameter lain tetap konstan. Jumlah dari semua permintaan untuk beberapa penggunaan sumber daya adalah permintaan sumber daya. (Salma & Indah, 2004).

Surplus Konsumen

(Samuelson et al., 1998) Menyampaikan bahwa, Surplus konsumen adalah perbedaan antara keinginan konsumen yang sebenarnya dan yang diinginkan untuk membayar suatu barang. Surplus konsumen berkembang ketika konsumen memperoleh manfaat di luar yang mereka dapatkan dari yang mereka bayar, dan ini didasarkan pada hukum utilitas marjinal yang menurun.

Travel Cost Method (TCM)

Travel Cost Method (TCM) adalah suatu metode yang sering dimanfaatkan untuk memperkirakan nilai ekonomi dari suatu tempat wisata termasuk wisata budaya dan sumber daya budaya lainnya. TCM digunakan untuk memberi nilai sumber daya alam seperti pantai, hutan, dan mata air panas serta lokasi rekreasi seperti taman nasional dan kawasan konservasi, tempat olahraga (seperti berburu dan memancing), dan situs arkeologi dan budaya (Fauziah et al., 2018).

Menurut Ortacesme et al. (2002), TCM merupakan teknik tidak langsung yang paling sering digunakan dalam menentukan nilai pemanfaatan. Rumus dasar TCM adalah sebagai berikut :

$$V = f(c,x) + \beta \dots (1)$$

dimana :

V : jumlah kunjungan

c : biaya Kunjungan

x : variabel sosial ekonomi yang signifikan untuk dijelaskan V

β : faktor lain yang tidak termasuk dalam fungsi namun mempengaruhi V

Selain itu, menurut (R. Fauzi, 2013) persamaan permintaan dari suatu kegiatan yang menggunakan metode biaya perjalanan melalui teknik individual dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$V_{ij} = f(C_{ij}, T_{ij}, Q_{ij}, S_{ij}, F_{ij}, M_i) \dots (2)$$

dimana :

V_{ij} : frekuensi kunjungan oleh individu i ke tempat j

C_{ij} : biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi lokasi j

T_{ij} : biaya waktu yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi lokasi j

Q_{ij} : persepsi responden terhadap kualitas lingkungan dari tempat yang dikunjungi

S_{ij} : karakteristik substitusi yang mungkin ada di daerah lain

F_{ij} : faktor fasilitas yang ada di daerah j

M_i : penghasilan dari individu i

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan melakukan survei menggunakan kuesioner terhadap pengunjung/wisatawan, wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dengan menggunakan accidental sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada kebetulan semata.

Karena jumlah populasi yang terhitung yaitu 11.951 pengunjung dalam periode penelitian, maka besar sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

dimana: n = ukuran sampe, N = ukuran populasi, e = batas kelonggaran kesalahan yang digunakan (5%).

Berdasarkan data jumlah pengunjung di Museum Adityawarman, jumlah populasi adalah 11.951 pengunjung. Berdasarkan rumus di atas sampel dapat dihitung Jumlah sampel yang dianjurkan dengan teknik Slovin adalah sebesar 387 sampel, tetapi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 205 sampel, sebagaimana menurut Pamela L. Alreck dan Robert B. Seetle dalam buku *The Survei Research Handbook*, menjelaskan bahwa untuk populasi yang besar, sampel minimum 100 responden dan sampel maksimum adalah 1000 responden atau 10% dari kisaran angka minimum dan maksimum. Selain itu pengambilan sampel sebanyak 205 dari total sampel yang seharusnya yaitu sebanyak 387 sampel dikarenakan, adanya kunjungan dalam bentuk rombongan yang dilakukan wisatawan sehingga dari total pengunjung rombongan tersebut penulis mengambil satu orang sebagai sampel yang dapat mewakili rombongannya.

Dengan mengacu pada kerangka pikir analisis dalam penelitian ini (Bab II) menggunakan perpaduan model yang digunakan, yaitu:

$$V_i = f(TC_i, X_i, PR_i) \dots (3)$$

Dimana, V_i adalah jumlah kunjungan, merupakan fungsi dari TC_i (biaya perjalanan ke Museum Adityawarman), X_i (variabel sosial ekonomi) dan PR_i adalah variabel preferensi wisatawan yang diperkirakan akan mempengaruhi frekuensi kunjungan. Selain biaya perjalanan, karakteristik perjalanan juga terdiri dari jarak tempat tinggal wisatawan. Variabel sosial ekonomi terdiri dari variabel umur, pendidikan, dan pendapatan. Untuk variabel preferensi terdiri dari adanya destinasi lain yang ingin dikunjungi wisatawan, daya tarik dan tingkat kepuasan. Untuk lebih lengkapnya, model dalam penelitian ini yaitu:

$$V_i = f(\text{biaya perjalanan}_i, \text{jarak}_i, \text{umur}_i, \text{pendidikan}_i, \text{pendapatan}_i, \text{destinasi lain}_i, \text{daya tarik}_i, \text{tingkat kepuasan}_i) \dots (4)$$

Dalam bentuk linear, fungsi permintaan ditulis sebagai berikut :

$$V_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Biaya perjalanan}_i + \beta_2 \text{Jarak}_i + \beta_3 \text{Umur}_i + \beta_4 \text{Pendidikan}_i + \beta_5 \text{Pendapatan}_i + \beta_6 \text{Destinasi lainnya}_i + \beta_7 \text{Daya tarik}_i + \beta_8 \text{Tingkat Kepuasan}_i + \varepsilon_i \dots (5)$$

Dikarenakan nilai ekonomi berkaitan dengan surplus konsumen, maka setelah mengetahui fungsi permintaan di atas, selanjutnya akan diukur surplus konsumen yang merupakan proxy dari nilai WTP terhadap Museum Majapahit. Dalam metode biaya perjalanan (TCM) diasumsikan jumlah kunjungan dipengaruhi oleh biaya perjalanan dengan hubungan keduanya negatif yang mengakibatkan kurva permintaan memiliki slope negatif. Untuk menghitung Surplus Konsumen (CS), yaitu:

$$CS = \frac{1}{2} \alpha x \frac{\alpha}{\beta} = \frac{\alpha^2}{2\beta} \approx \frac{V^2}{2\beta_1} \dots \dots \dots (6)$$

Maka, fungsi permintaan linier Surplus konsumen tersebut dapat diukur melalui formula sebagai berikut (Fauzi, 2010):

$$WTP \approx CS = \frac{V^2}{2\beta_1} \dots \dots \dots (7)$$

Dimana, WTP=Willingnessto Pay (kesediaan untuk membayar) CS=consumer surplus, V=jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu i dalam satu tahun terakhir, β_1 =koefisien regresi dari variabel TC (Total Cost)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Perjalanan (Travel Cost Method)

Estimasi dengan metode biaya perjalanan (TCM) bertujuan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Museum Adityawarman.

Pada penelitian ini analisis regresi OLS dan Poisson menggunakan robust standard error. Hal ini direkomendasikan oleh (Greene, 2002), (Wooldridge, 2002) dan (Drukker, 2003) yang mengatakan bahwa analisis regresi sebaiknya menggunakan robust standard error sehingga hasil estimasi yang disajikan sudah valid dan robust, yang pada akhirnya tidak perlu melakukan uji kelayakan model seperti heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Selain itu, robust standard error juga digunakan jika dalam data tersebut dimungkinkan adanya data outlier, apalagi data dengan jenis cacah/survei. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan Stata 15 dengan jumlah data sebanyak 205 sampel. Berdasarkan estimasi regresi OLS dan Poisson diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Estimasi model *Travel Cost Method* (TCM) di Museum Adityawarman dengan OLS

Variabel	Model OLS
Biaya Perjalanan (TC)	-4,92e-06*** (-4,47)
Jarak	-0,00006 (-0,30)
Umur (AGE)	0,016** (2,28)
Pendidikan (EDU)	0,083** (2,55)
Pendapatan (INC)	0,198 (1,16)
Destinasi lainnya	-0,813*** (-4,59)
Daya Tarik	0,069** (1,98)
Kepuasan Pengunjung (SAT)	0,144 (1,40)
Constanta	-0,961
Observations	205
Prob > F	0,0000
R-Squared	0,4023

Keterangan :

***: signifikan $\alpha=1\%$, **: signifikan $\alpha=5\%$

* signifikan $\alpha=10\%$

Sumber : Hasil Olahan Data Stata (2022)

Untuk mengurangi bias yang ditimbulkan dari variabel dependen yang mempunyai sifat count variabel yaitu nilai 1, 2, dan 3 maka dilakukan juga estimasi dengan menggunakan Poisson Regression.

Tabel 2 Hasil Estimasi model biaya perjalanan/Travel Cost Method (TCM) di Museum

Variabel	Model Poisson
Biaya Perjalanan (TC)	-2.84e-06 -5.05
Jarak	-0.000119 (-0.96)
Umur (AGE)	0.0063 (2.19)
Pendidikan (EDU)	0.037 (2.54)
Pendapatan (INC)	0.0934 (1.32)
Destinasi lainnya	-0.321 (-4.37)
Daya Tarik	0.032 (1.96)
Kepuasan Pengunjung (SAT)	0.0644 (1.39)
Constanta	-0.663
Observations	205
Prob > Chi ²	
R-Squared	

Keterangan :

***: signifikan $\alpha=1\%$, **: signifikan $\alpha=5\%$

* signifikan $\alpha=10\%$

Sumber : Hasil Olahan Data Stata (2022)

Setelah dilakukan Poisson regression memiliki hasil yang sama dengan hasil OLS bagaimana faktor-faktor yang ada berpengaruh terhadap jumlah kunjungan di kawasan Museum Adityawarman adalah sebagai berikut :

Hubungan antara jumlah kunjungan (V) dan jumlah biaya perjalanan (TC) negatif, yang berarti apabila jumlah biaya perjalanan meningkat, maka jumlah kunjungan akan menurun. Hal ini sesuai dengan teori/studi yang telah dilakukan sebelumnya yang menyebutkan hubungan antara jumlah kunjungan dan biaya perjalanan adalah negatif.

Hubungan antara jumlah kunjungan (V) dan jarak tempat tinggal wisatawan negatif, yang berarti apabila jarak tempat tinggal semakin jauh, maka jumlah kunjungan akan menurun.

Hubungan antara jumlah kunjungan (V) dan umur (AGE) pengunjung di Museum Adityawarman (T) positif, yang berarti apabila semakin besar usia pengunjung, maka jumlah kunjungan akan meningkat.

Hubungan antara jumlah kunjungan (V) dan pendidikan (EDU) pengunjung di Museum Adityawarman (T) positif, yang berarti apabila semakin tinggi tingkat pendidikan pengunjung, maka jumlah kunjungan akan meningkat.

Hubungan antara jumlah kunjungan (V) dan jumlah pendapatan (INC) positif, yang berarti apabila semakin tinggi tingkat pendapatan pengunjung, maka jumlah kunjungan akan meningkat pula.

Hubungan antara jumlah kunjungan (V) dan adanya destinasi lain yang ingin dikunjungi wisatawan adalah negatif, yang berarti apabila semakin banyak destinasi lain yang ingin dikunjungi wisatawan, maka jumlah kunjungan akan menurun dan sebaliknya.

Hubungan antara jumlah kunjungan (V) dan daya tarik Museum Adityawarman positif, yang berarti apabila semakin tinggi penilaian pengunjung akan daya tarik yang utama di Museum Adityawarman, maka jumlah kunjungan akan meningkat dan sebaliknya.

Hubungan antara jumlah kunjungan (V) dan tingkat kepuasan pengunjung (SAT) positif, yang berarti apabila tinggi tingkat kepuasan pengunjung Museum Adityawarman, maka jumlah kunjungan akan meningkat.

Dari hasil regresi untuk menguji signifikansi masing-masing variabel pada level 0,05 dapat diperoleh temuan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan secara umum di Museum Adityawarman adalah biaya perjalanan (TC), umur pengunjung (AGE), pendidikan (EDU), adanya destinasi lain yang ingin dikunjungi wisatawan, serta daya tarik utama Museum Adityawarman.

Kesediaan Membayar Pengunjung (Willingness to Pay/WTP) dari Metode Biaya Perjalanan di Museum Adityawarman

Sebelum melakukan penghitungan kesediaan membayar pengunjung atas tiket masuk Museum Adityawarman, dilakukan penghitungan melalui surplus konsumen terlebih dahulu. Dalam menghitung surplus konsumen, salah satu rumus dasar persamaan di atas yang dipergunakan dalam metode biaya perjalanan adalah rumus $WTP \approx CS = V^2/(2\beta_1)$. Dengan menggunakan output regresi Tabel 4.1 dan 4.2 dihitung nilai surplus konsumen untuk wisatawan yang berkunjung ke Museum Adityawarman dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3 Surplus Konsumen dan Populasi Wisatawan Museum Adityawarman (dalam rupiah)

Jumlah kunjungan (V)	Nilai Surplus Konsumen		N	%	N	Willingness to Pay	
	OLS	PR				OLS	PR
1	1.016.260,16	1.760.563,30	84	41	7.208	138,16	239,35
2	4.065.040,65	7.042.253,50	37	18,1	3.175	1.254,67	2.173,58
3	9.146.341,46	15.845.070,42	36	17,6	3.089	2.902,42	5.026,40
4	16.260.162,00	28.169.014,08	10	4,88	858	3.868,56	6.701,86
Σ	30.487.804,28	52.816.901,30	205	100	17.951	8.162,80	14.141,19

Keterangan :

OLS : *Ordinary Least Square*

PR : *Poisson Regression*

N : Jumlah Responden

% : Presentase Responden

N : Presentase responden x populasi wisatawan umum tahun 2021

WTP : Konsumen Surplus (CS/N)

Sumber : Hasil Olahan Data Stata (2022)

Bersadarkan tabel 3 didapatkan hasil dari model estimasi OLS yaitu jumlah surplus konsumen sebesar Rp. 30.487.804,28,- dengan rata-rata konsumen surplus sebesar Rp. Sedangkan untuk estimasi menggunakan regresi poisson diperoleh jumlah surplus konsumen sebesar Rp. 52.816.901,30,- Hasil nilai surplus konsumen tersebut dapat disertakan dengan nilai WTP responden apabila nilai surplus konsumen dibagi dengan jumlah wisatawan pada setiap level frekuensi kunjungan. Dari Tabel 3 untuk metode OLS diketahui bahwa total WTP sebesar Rp. 8.162,80,-. Sementara itu untuk model regresi poisson diketahui bahwa total WTP sebesar Rp. 14.141,19,-. Nilai total WTP sebesar Rp.

8.461,39,- untuk metode estimasi OLS dan Rp. 28.129,90,- untuk metode regresi poisson merupakan nilai optimal yang mampu dibayarkan oleh wisatawan untuk memperoleh kepuasan/utilitas berwisata di Museum Adityawarman termasuk tarif masuk yang sudah berlaku saat ini. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai expected value atau nilai pertimbangan penetapan harga tiket masuk Museum Adityawarman. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa para pengunjung Museum Adityawarman masih mengalami surplus dari tiket masuk yang dibayarkan terhadap Museum Adityawarman.

Nilai WTP yang dihasilkan pun cukup tinggi, yang mana nilainya lebih besar dari harga tiket masuk yang sudah ditetapkan pada saat ini yaitu sebesar Rp. 5.000,- untuk tiket masuk dewasa dan Rp. 3.000,- untuk tiket masuk anak-anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengunjung Museum Adityawarman ingin membayar lebih dari harga tiket yang ditetapkan sekarang agar adanya perbaikan di Museum Adityawarman baik dari segi lingkungan, kebersihan, fasilitas dan berbagai aspek penting lainnya yang berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung Museum Adityawarman. Besarnya nilai WTP Museum Adityawarman ini tentunya juga dipengaruhi bahwa adanya kesadaran dari pengunjung tentang pengelolaan dan pendanaan museum bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah akan tetapi juga diperlukannya perhatian dan kerja sama dari masyarakat.

Nilai Ekonomi dengan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan di Museum Adityawarman

Dari hasil perhitungan nilai ekonomi berdasarkan metode biaya perjalanan diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4 Nilai ekonomi dengan menggunakan metode biaya perjalanan

	Metode Biaya Perjalanan		Rata-Rata
	OLS	PR	
WTP	8.162,80	14.141,190	11.152,00
Jumlah Pengunjung	17.591	17.591	17.591
Nilai Ekonomi per tahun	143.591.814,80	248.757.673,29	196.174.744,05

Sumber: Hasil Olahan Data Stata (2022)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai ekonomi dengan menggunakan metode biaya perjalanan baik dengan estimasi OLS maupun PR mempunyai potensi nilai yang cukup besar yakni Rp. 143.591.814,80,- pertahun (pada OLS) dan Rp. 248.757.673,29,- per tahun (pada PR) apabila diterapkan tarif tiket masuk sesuai dengan WTP pengunjung yaitu Rp. 8.162,80,- (pada OLS) dan Rp. 14.141,19,- (pada PR). Sehingga diperoleh rata-rata nilai ekonomi per tahun sebesar Rp. 196.174.744,05,-. Dari besarnya nilai ekonomi yang diperoleh untuk Museum Adityawarman menggunakan OLS dan Poisson mencerminkan seberapa besar nilai guna Museum Adityawarman dimata pengunjung, yang mana selama ini hal tersebut tidak dapat dihitung secara jelas sehingga dari hasil yang diperoleh dari perhitungan nilai ekonomi tersebut dapat mendukung pengembangan Kawasan Objek Wisata Budaya Museum Adityawarman. Menaikkan tarif tiket masuk yang sudah ditetapkan pada saat ini adalah sebuah kebijakan yang sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan kesediaan membayar (WTP) sehingga jumlah permintaan kunjungan Museum Adityawarman tidak berkurang dan pengunjung juga tidak merasa keberatan dalam menerima kenaikan harga tiket masuk tersebut.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan, dari tingkat pendidikan responden sebagian besar lulusan dari SMA/SMK/MAN, status perkawinan dari responden sebagian besar adalah belum

- menikah, serta penghasilan per bulan dari responden berkisar antara sebesar kurang dari Rp. 1.000.000,-. Mayoritas responden yang berkunjung adalah mahasiswa, serta yang berkunjung sebagian besar adalah pengunjung yang berdomisili di Kota Padang.
2. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa biaya perjalanan (TC), umur (AGE), pendidikan (EDU), adanya destinasi wisata lain dan daya tarik berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap tingkat frekuensi kunjungan wisatawan ke Museum Adityawarman.
 3. Besarnya kesediaan membayar pengunjung atau Willingness to Pay (WTP) Museum Adityawarman dari estimasi OLS adalah sebesar Rp. 8.162,80 dan pada estimasi regresi poisson sebesar Rp. 14.141,19 yang mana hal tersebut menunjukkan keinginan membayar responden jauh lebih besar dari pada harga tiket Museum Adityawarman yang ditetapkan pada saat ini.
 4. Nilai ekonomi Museum Adityawarman yang diperoleh menggunakan metode biaya perjalanan, dari estimasi menggunakan OLS diperoleh nilai ekonomi Museum Adityawarman sebesar Rp. 143.591.814,80 per tahun dan dari estimasi dengan regresi poisson diperoleh nilai ekonomi sebesar Rp. 196.174.744,05 per tahun.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariwidjaja, R. (2013). Pengembangan Daya Tarik Museum. Amara Books.
- Drukker, D. . (2003). Testing for serial correlation in linear panel-data models. *Stata Journal*, 168–177.
- Fauzi, A. (2014). Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. PT. Penerbit IPB Press.
- Fauzi, R. (2013). Economic valuation of the Kelimutu National Park using economic value of tourism approach. January 2013.
- Fauziah, Farah, & Norimah. (2018). Measuring Recreational Value Using Treavel Cost Method (TCM): A Number of Issues and Limitations. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Greene, W. . (2002). *Econometric Analysis* (N. P. Hall (ed.); 7th ed.). Upper Saddle River.
- Koentjaraningrat. (2000). Pengantar Ilmu Antropologi. Radar Jaya Offset.
- Mangunsarkoro, S. (1951). *Kebudayaan Rakjat*. Usaha Penerbitan Indonesia N.V.
- Nurhasyatillah. (2015). Valuasi Ekonomi Warisan Budaya Museum Nasional Indonesia: Contingent Valuation Method. Universitas Gadjah Mada.
- Raisova, M., & Durcova, J. (2014). Economic Growth-Supply and Demand Perspective. *Procedia Economics and Finance*.
- Salma, I., & Indah, S. (2004). analisis permintaan objek wisata alam curug sewu kabupaten kendal dengan pendekatan travel cost. *dinamika pembangunan*.
- Samuelson, W. A., D, W., & Nordhaus. (1998). *Economics*. Mc. Graw Hill.
- Snowball D, J. (2008). *Measuring the Value of Culture: Methods and Examples in Cultural Economics*.
- Suparmoko. (2002). *Ekonomika Pembangunan Edisi Keenam* (Andi (ed.); 6th ed.).
- Susilowati. (2009). Valuasi Ekonomi dengan Menggunakan Pendekatan Travel Cost Method. Institut Pertanian Bogor.
- Wooldridge, J. . (2002). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*. MA: MIT Press.